

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI KOPI ROBUSTA ORGANIK
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**
(Skripsi)

Oleh

Cindy Nur Rohma
1914211023



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

FARMERS' PERCEPTION OF ORGANIC ROBUSTA COFFEE INNOVATION IN LAMPUNG BARAT DISTRICT

By

CINDY NUR ROHMA

This study aims to determine farmers' perceptions of organic robusta coffee innovations and factors related to farmers' perceptions of organic robusta coffee innovations. This research was conducted in two subdistricts located in West Lampung Regency, namely Way Tenong District and Sumber Jaya District. The research was conducted on three farmer groups cultivating organic robusta coffee, namely the Ampera farmer group in Sindang Pagar Village, Sumber Jaya District and the Langgeng Mulyo and Margo Rahayu Farmer Group in Way Tenong District. Data collection was carried out in December 2022-January 2023. There were 59 respondents in this study using the census method. The data analysis technique used is descriptive analysis and Rank Spearman correlation. The results showed that farmers' perceptions of organic robusta coffee innovation as seen from the five characteristics of innovation were very good. Factors that are significantly related to farmers' perceptions of organic coffee innovation are farmer's knowledge, availability of capital, social interaction and ease of marketing, while land area, length of farming and selling price are not significantly related to farmers' perceptions of organic coffee innovations.

Keywords: Perception, innovation, organic coffee

ABSTRAK

PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI KOPI ROBUSTA ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

CINDY NUR ROHMA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Penelitian ini dilakukan di dua Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Way Tenong dan Kecamatan Sumber Jaya. Penelitian dilakukan pada tiga kelompok tani yang membudidayakan kopi robusta organik yaitu kelompok tani Ampera di desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta Kelompok Tani Langgeng Mulyo dan Margo Rahayu di Kecamatan Way Tenong. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2022-Januari 2023. Responden pada penelitian ini berjumlah 59 orang dengan metode sensus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik yang dilihat dari lima karakteristik inovasi tergolong sangat baik. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi organik adalah pengetahuan petani, ketersediaan modal, interaksi sosial dan kemudahan pemasaran, sedangkan luas lahan, lama berusahatani dan harga jual tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi organik.

Kata kunci: Persepsi, inovasi, kopi organik

**PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI KOPI ROBUSTA ORGANIK
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

Cindy Nur Rohma

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI PETANI TERHADAP
INOVASI KOPI ROBUSTA ORGANIK
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa

: Cindy Nur Rohma

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1914211023

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.
NIP 19581111 198603 1 004

Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.
NIP 19800706 200801 2 023

Serly

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Teguh

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.



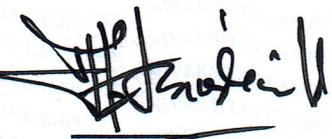
Sekretaris

: Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.

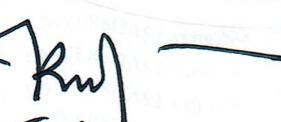


Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP 19811020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Nur Rohma
NPM : 1914211023
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Kelurahan Fajar Bulan, Kecamatan Way Tenong,
Kabupaten Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023
Penulis,



Cindy Nur Rohma
NPM 1914211023

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Tamran dan Ibu Herlinawati serta kakak dan adik tersayang yang telah memberi kasih sayang, doa, dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Baradatu pada tanggal 12 Desember 2000 dari pasangan Bapak Tamran dan Ibu Herlinawati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Fajar Bulan tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Way Tenong tahun 2016 dan Sekolah Menengah atas di SMA Negeri 01 Way Tenong tahun 2019. Penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan kegiatan praktik pengenalan pertanian atau *homestay* selama 7 hari di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2019. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN selama 40 hari di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat pada Januari 2022. Penulis pada bulan Juli-Agustus 2022 melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di P4S Jaya Anggara Farm, Raja Basa, Kota Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Pengembangan Masyarakat pada semester ganjil 2021/2022, mata kuliah Kewirausahaan pada semester genap 2021/2022 serta mata kuliah Kelembagaan, Organisasi dan Kepemimpinan (KOK) pada semester genap 2022/2023. Semasa kuliah, penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang 4 yaitu Kewirausahaan pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode 2019-2023.

SANWACANA

Bismillahirahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil alamin puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluargannya, para sahabatnya dan pengikutnya, yang bersamanya kemuliaan dan keagungan islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Petani terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat”** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A. selaku sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si. selaku ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung.
5. Dr.Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S. selaku dosen pembimbing pertama skripsi penulis yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing Akademik dan dosen pembimbing skripsi kedua penulis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan untuk penyempurnaan penyelesaian skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat, Bapak Tamran dan Ibu Herlinawati, Kakak dan kakak ipar penulis Yeni Erlita, Maya Yonara, Al-Khamim dan Nur Exsan, adik tersayang Fitri Anantatia, keponakan yang manis Azka dan Ayesha serta keluarga besar penulis yang merupakan inspirasi terbesar yang senantiasa mendukung penulis sampai saat ini.
10. Seseorang yang selalu menjadi *Support System* terbaik bagi penulis yang tiada hentinya memberikan bantuan, semangat, dukungan serta siap sedia meluangkan waktu menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
11. Sahabat seperjuangan kuliah praktikan Kurnia Sari dan Riska Ariza Umami yang selalu bersama dan membantu penulis selama perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
12. Munafatin, Juwita, Carsinah, Adistya, Shinta, Putri dan Hani yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman KKN tersayang Hilda, Rutmaida, Vera, Cia dan Marfu'ah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
14. Mba Iin, mba Lucky dan pak Bukhori yang selalu membantu dan memudahkan praktikan mencari referensi di ruang baca.
15. Rekan Seperjuangan Praktik Umum, Bang Tamboel, Mas Yanto, Maisyaroh, Mba Erika, Mutia, Tari, Adel, Anggun, Dhea, Hilda, Mba Lorina, Nabila, Eka, Sella, Nita, Aziz, Riko dan Bona.

16. Teman-teman “PPN A” 2019 yang selalu memberikan informasi dan bantuan kepada penulis selama perkuliahan.
17. Teman-teman seerbimbingan, Wike, Renda, Silpia, Silvia, Talita, Selvi, Zurida, ibu Tati, mba Ade, bang Abdur, Fariz, mba Yayuk, mba Welly dan mba Yesi yang telah membersamai selama proses penyelesaian skripsi ini.
18. Teman-teman Penyuluhan Pertanian angkatan 2019 yang telah memberikan, masukan, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapan kepada semua pihak baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, semoga Allah SWT membalas budi baik atas segala yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 05 Juni 2023
Penulis,

Cindy Nur Rohma

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .8	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Persepsi.....	8
2.1.2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi.....	10
2.1.3 Petani	14
2.1.4 Kelompok Tani	14
2.1.5 Tanaman Kopi	15
2.1.6 Kopi Organik	22
2.1.7 Adopsi Inovasi	25
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	38
2.4 Hipotesis.....	42
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Konsep Dasar, Definisi Operasional dan Pengukuran	44
3.2 Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden.....	47
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	48
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	50

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	54
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat.....	54
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Way Tenong	56
4.3 Gambaran Umum Kecamatan Sumber Jaya.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
5.1 Karakteristik Responden	60
A. Umur Responden.....	60
B. Tingkat Pendidikan Formal	61
C. Lama Berusahatani	63
D. Luas Lahan Responden	64
E. Pengetahuan Petani.....	65
F. Ketersediaan Modal	69
G. Interaksi Sosial.....	71
H. Pemasaran	73
I. Harga Jual.....	74
5.2 Persepsi Petani terhadap inovasi kopi organik	75
5.3 Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya kopi robusta organik	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
6.1 Kesimpulan	91
6.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan, produksi dan produktivitas kopi per provinsi di Indonesia Tahun 2018.....	3
2. Luas, produksi, dan produktivitas kopi robusta menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018	3
3. Penelitian terdahulu.....	32
4. Definisi operasional variabel X.....	45
5. Definisi operasional variabel Y	47
6. Jumlah petani kopi organik di Kecamatan Sumber Jaya dan Kecamatan Way Tenong	48
7. Hasil uji validitas pengetahuan petani.....	51
8. Hasil uji validitas ketersediaan modal	51
9. Hasil uji validitas interaksi sosial	52
10. Hasil uji validitas variabel Y.....	52
11. Hasil uji reliabilitas	53
12. Nama kecamatan dan jumlah desa di Kabupaten Lampung Barat	55
13. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Way Tenong tahun 2018.....	57
14. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Sumber Jaya tahun 2018.....	58
15. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	60
16. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal	62
17. Sebaran responden berdasarkan lama berusahatani kopi	63
18. Sebaran responden berdasarkan luas lahan	64
19. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan petani	66
20. Sebaran responden berdasarkan ketersediaan modal	69
21. Sebaran responden berdasarkan interaksi sosial	71
22. Sebaran responden berdasarkan pemasaran	73
23. Sebaran responden berdasarkan harga jual	74
24. Sebaran persepsi petani terhadap budidaya kopi robusta organik	76
25. Hasil uji korelasi variabel X dengan variabel Y	81
26. Identitas responden	101
27. Skor variabel pengetahuan petani	104
28. Skor variabel ketersediaan modal	106
29. Skor variabel interaksi sosial	108
30. Skor persepsi petani terhadap budidaya kopi robusta organik.....	110
31. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya kopi robusta organik	113

32. Hasil uji validitas variabel pengetahuan petani.....	116
33. Hasil uji validitas variabel ketersediaan modal.....	121
34. Hasil uji validitas variabel interaksi sosial.....	123
35. Hasil uji validitas variabel Y tentang keuntungan relatif.....	124
36. Hasil uji validitas variabel Y tentang tingkat kesesuaian	124
37. Hasil uji validitas variabel Y tentang tingkat kerumitan.....	125
38. Hasil uji validitas variabel Y tentang kemudahan untuk diuji coba	125
39. Hasil uji validitas variabel Y tentang kemudahan untuk diamati	126
40. Hasil uji reliabilitas variabel pengetahuan petani	126
41. Hasil uji reliabilitas variabel ketersediaan modal	126
42. Hasil uji reliabilitas variabel interaksi sosial	126
43. Hasil uji reliabilitas variabel Y tentang keuntungan relatif	127
44. Hasil uji reliabilitas variabel Y tentang tingkat kesesuaian	127
45. Hasil uji reliabilitas variabel Y tentang tingkat kerumitan	127
46. Hasil uji reliabilitas variabel Y tentang kemudahan untuk diuji coba.....	127
47. Hasil uji reliabilitas variabel Y tentang kemudahan untuk diamati	127
48. Uji hubungan antara luas lahan dengan persepsi petani	128
49. Uji hubungan antara lama berusahatani dengan persepsi petani.....	128
50. Uji hubungan antara pengetahuan petani dengan persepsi petani.....	128
51. Uji hubungan antara ketersediaan modal dengan persepsi petani.....	128
52. Uji hubungan antara interaksi sosial dengan persepsi petani.....	129
53. Uji hubungan antara pemasaran dengan persepsi petani	129
54. Uji hubungan antara harga jual dengan persepsi petani.....	129
55. Hasil analisis tabulasi variabel luas lahan dengan persepsi petani	130
56. Hasil analisis tabulasi lama berusahatani dengan persepsi petani	130
57. Hasil analisis tabulasi variabel pengetahuan dengan persepsi petani	131
58. Hasil analisis tabulasi ketersediaan modal dengan persepsi petani	131
59. Hasil analisis tabulasi variabel interaksi sosial dengan persepsi petani.....	132
60. Hasil analisis tabulasi variabel pemasaran dengan persepsi petani	132
61. Hasil analisis tabulasi variabel harga jual dengan persepsi petani	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses persepsi	10
2. Kerangka pemikiran persepsi petani terhadap inovasi kopi organik dalam budidaya kopi robusta.....	42
3. Peta wilayah Kabupaten Lampung Barat	55
4. Tanaman kopi	98
5. Gulma di lahan kopi	98
6. Pupuk organik.....	98
7. <i>Solar dryer dome</i>	99
8. Penjemuran kopi organik.....	99
9. <i>Green bean kopi organik</i>	99
10. Proses wawancara responden	100

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai luas lahan dan kondisi iklim yang sangat cocok untuk mengembangkan sektor pertanian, sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian mencakup lima subsektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia karena sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat sebagai pelaku dari pembangunan tersebut. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat, sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dan keinginan pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri.

Salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik dari luas areal maupun produksi adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan cukup strategis dalam penyediaan lapangan kerja karena subsektor perkebunan berlokasi di pedesaan sehingga mampu

mengurangi arus urbanisasi. Komoditas perkebunan yang memiliki banyak potensi besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia yang penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas.

Komoditi kopi diperkirakan menjadi sumber pendapatan utama sekitar 1,82 juta keluarga yang sebagian besar mendiami kawasan pedesaan di wilayah-wilayah Indonesia. Terdapat empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Jenis kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi arabika dan kopi robusta, sedangkan kopi liberika dan kopi ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial. Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia. Jenis kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dan kadar kafein lebih rendah dibandingkan dengan robusta sehingga harganya lebih mahal. Kualitas cita rasa kopi robusta di bawah kopi arabika, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun. Oleh karena itu, luas areal pertanaman kopi robusta di Indonesia lebih besar daripada kopi arabika sehingga produksi kopi robusta lebih banyak. Kopi liberika dan kopi ekselsa dikenal kurang ekonomis dan komersial karena memiliki banyak variasi bentuk dan ukuran biji serta kualitas cita rasanya.

Komoditi kopi yang diusahakan di Indonesia didominasi jenis kopi robusta. Pada tahun 2020, hasil produksi komoditi kopi Indonesia sebesar 753.491 ton. Produksi kopi Indonesia terdiri dari 72 % robusta, 27 % arabika dan 1% liberika. Kopi robusta dan arabika merupakan dua jenis kopi yang berkembang baik di Indonesia dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta diperdagangkan secara nasional maupun Internasional. Luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi per provinsi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi, dan produktivitas kopi per provinsi di Indonesia tahun 2018

Provinsi	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
Sumatera Selatan	251.027	193.507	0,770
Lampung	156.919	110.597	0,704
Sumatera Utara	93.695	71.023	0,758
Aceh	124.236	70.774	0,569
Jawa Timur	109.758	64.529	0,587
Bengkulu	87.928	60.346	0,686
Jumlah	823.563	570.776	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kopi Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1, produksi kopi terbanyak kedua pada tahun 2018 berasal dari Provinsi Lampung yang mencapai 110.597 ton dengan produktivitas 0,704 ton/ha. Keberhasilan Provinsi Lampung menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia tidak lepas dari kontribusi setiap daerahnya dalam memproduksi kopi tersebut. Terdapat tiga daerah penghasil kopi terbesar di Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus dan Lampung Utara. Produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton dengan produktivitas hampir 1 ton yaitu 0,97 ton/ha, Kabupaten Tanggamus memproduksi 33.482 ton, sedangkan Kabupaten Lampung Utara memproduksi kopi 8.725 ton. Luas, produksi dan produktivitas kopi menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas, produksi dan produktivitas kopi robusta menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2018

Kabupaten	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Lampung Barat	54.051	52.572	972,64
Tanggamus	41.512	33.482	806,56
Lampung Selatan	715	430	601,40
Lampung Timur	515	240	466,02
Lampung Tengah	525	299	569,52
Lampung Utara	25.684	8.725	339,71
Way Kanan	21.957	8.722	397,23
Tulang Bawang	82	35	426,83
Pesawaran	3.452	1.458	422,36
Pringsewu	1.379	705	511,24
Mesuji	83	43	518,07
Tulang Bawang Barat	8	6	750,00
Pesisir Barat	6.731	3.622	538,11
Kota Bandar Lampung	183	230	1.256,83
Kota Metro	1	1	1.000
Lampung	156.878	110.570	704,82

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung 2019

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah perbukitan punggung Bukit Barisan yang berada pada ketinggian 50-1000 mdpl. Letak Kabupaten Lampung Barat yang berada di perbukitan menjadikan kabupaten ini mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah terutama di bidang pertanian. Selama ini komoditas pertanian sebagian besar dijual oleh masyarakat dalam bentuk bahan mentah belum dalam bentuk bahan sementara atau jadi, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat belum optimal. *Margin profit* yang dihasilkan dari produk sementara atau jadi, belum bisa dieksplorasi oleh masyarakat karena belum adanya kajian yang tepat untuk merumuskan produk yang menjadi potensi daerah tersebut.

Lampung Barat merupakan produsen kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung. Kopi Robusta Lampung Barat telah mendapat sertifikasi indikasi geografis dari Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dikeluarkan pada tanggal 13 Mei 2014 dengan nama Kopi Robusta Lampung bersama dengan Kabupaten Way Kanan dan Tanggamus. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa masalah dalam usahatani kopi di Lampung barat, seperti tingkat serangan hama penggerek buah kopi masih tinggi, belum sepenuhnya menerapkan *Good Agricultural Practices*, mutu produksi masih rendah, tingkat pendapatan petani masih rendah akibat produktivitas yang rendah dan kurang optimalnya pemanfaatan lahan, minimnya modal usaha, sarana dan prasarana serta kelembagaan petani kopi belum kuat, penyuluhan pertanian berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, melalui penyuluhan pertanian petani dapat mengubah perilakunya baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilannya menuju kearah perbaikan sistem usahatani yang akan membawa peningkatan produktivitas, pendapatan dan selanjutnya akan mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga petani.

Sebagai wilayah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung seharusnya masyarakat petani di Lampung Barat memiliki pendapatan yang tinggi dan mampu mencapai tingkat kesejahteraan, akan tetapi pada kenyataannya masih

banyak petani yang jauh dari kata sejahtera, untuk itu diperlukan inovasi yang mampu meningkatkan tingkat pendapatan petani serta mampu menghasilkan produksi kopi yang mampu bersaing lebih luas khususnya Kabupaten Lampung Barat sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan pengembangan sistem pertanian organik, untuk itu peran penyuluhan sangat diperlukan dalam membimbing petani menerapkan sistem pertanian organik pada budidaya kopi robusta.

Sistem pertanian organik merupakan sistem budidaya yang hanya mengandalkan bahan-bahan alami, tanpa adanya campuran bahan kimia sintetis. Pertanian organik memiliki keunggulan yang mampu memberikan tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial. Dari segi ekonomi pertanian organik mampu menekan biaya yang harus dikeluarkan petani dalam budidaya kopi, apabila biaya yang dikeluarkan semakin kecil maka pendapatan petani dapat meningkat. Kemudian dari segi lingkungan pertanian organik dapat menjaga keanekaragaman hayati serta dapat memulihkan kondisi tanah yang terlanjur rusak akibat penggunaan bahan kimia (Basuni, 2012).

Manfaat dari sistem pertanian kopi organik ternyata belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh petani di Lampung Barat meskipun kopi merupakan komoditas unggulan di Kabupaten ini. Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Barat belum menerapkan sistem pertanian organik, perubahan produk yang dihasilkan dari pertanian non organik ke pertanian organik tentunya akan membawa perubahan terkait usahatani kopi yang dijalankan mulai dari penggunaan saprodi, pemeliharaan, hasil yang diperoleh dan pemasarannya, sehingga dibutuhkan pendampingan dalam budidaya kopi organik.

Budidaya kopi organik menjadi salah satu hal yang baru bagi sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Barat, karena masih banyak petani yang belum memahami tentang sistem budidaya kopi organik. Hal-hal baru dan masih belum *familiar* tidak akan mudah untuk diterapkan jika belum adanya

persepsi yang baik mengenai hal tersebut. Persepsi menjadi salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi penting dalam studi perilaku manusia, karena persepsi akan menentukan tingkah laku manusia dalam menghadapi lingkungannya. Apabila seseorang mempersepsikan suatu hal dengan baik, maka sikap yang akan dihasilkan juga akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Di Kabupaten Lampung Barat, banyak petani yang belum mau menerapkan sistem budidaya kopi organik dikarenakan petani merasa perlakuan pertanian dengan sistem organik lebih sulit dibandingkan dengan pertanian non organik. Selain itu, terdapat kendala dalam proses pemasaran, petani tidak memiliki pasar untuk menjual produk mereka sehingga harga yang didapatkan juga tidak lebih tinggi dari kopi yang dibudidayakan secara non organik. Terdapat pula petani yang belum memahami tentang sistem pertanian organik, sehingga mereka menjalankan usahatannya berdasarkan pengetahuan mereka saja yaitu secara konvensional.

Terlepas dari banyaknya permasalahan yang ada, ternyata Kabupaten Lampung Barat pernah terpilih untuk melaksanakan pengembangan Desa Organik berbasis komoditas perkebunan khususnya komoditas kopi. Terdapat tiga kelompok tani yang terpilih untuk melaksanakan program ini. Kelompok tani tersebut berasal dari tiga desa yang terletak di dua kecamatan yaitu kelompok tani Ampera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta kelompok tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam dan kelompok tani Margo Rahayu di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong. Ketiga kelompok tani ini dianggap sebagai kelompok yang aktif serta kompeten untuk menjalankan program ini.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.
- 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan dan mengembangkan budidaya kopi.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi petani kopi dalam pengembangan usahatannya.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan bagi penyuluhan pertanian khususnya di Kabupaten Lampung Barat dalam penyusunan program penyuluhan.
- 4) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Persepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi manusia, baik yang berupa persepsi positif atau negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya (Sobur, 2003).

Berikut pengertian persepsi menurut para ahli :

- a. Menurut Mariman (2010), persepsi merupakan proses penginderaan, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang menyeluruh dalam individu. Persepsi merupakan aktivitas yang menyeluruh maka seluruh pribadi yang ada di dalam individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

- b. Menurut Rakhmat (2018), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan

makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi, akan tetapi menafsirkan makna inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

- c. Menurut Chaplin (2006), persepsi adalah proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organik, suatu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang dan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.
- d. Menurut Toha (2003), pada hakekatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang menghasilkan suatu gambar yang mungkin akan sangat berbeda dengan kenyataannya.

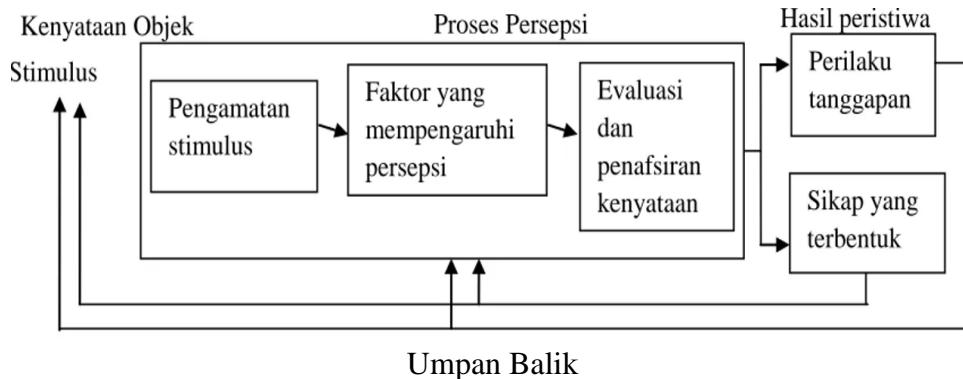
Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah sebuah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi yang diterima melalui panca indera untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan terhadap lingkungan.

Dalam persepsi terdapat tiga proses yang dilewati yaitu proses fisik, proses fisiologi dan proses psikologi (Sunaryo, 2002).

- 1) Proses fisik, terdapat suatu objek yang menjadi stimulus kemudian diterima oleh reseptör atau alat indera;
- 2) Proses fisiologis meliputi stimulus yang diterima akan diteruskan ke saraf sensoris dan diterima oleh otak; dan

- 3) Proses psikologis yaitu proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Memperjelas pengertian persepsi, Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1989) menggunakan gambar proses persepsi dari stimulus hingga hasil proses persepsi. Proses persepsi ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses persepsi

Proses persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui indera. Stimulus itu kemudian akan diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti apa yang mengindera dan proses ini disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Segala hal yang ada dalam diri manusia seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan aktif dalam persepsi (Walgit, 2004).

2.1.2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi

- a) Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah panjang kali lebar suatu lahan yang ditanami tanaman tertentu. Luas lahan akan menentukan

produktivitas panen karena semakin besar luas lahan yang digunakan dalam usahatani maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan. Sajogyo (1997) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani $<0,5$ ha, petani skala menengah dengan luas lahan $0,5-1,0$ ha dan petani skala luas dengan luas lahan usahatani $>1,0$ ha. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian.

b) Lama berusahatani

Lama berusahatani adalah lamanya pengalaman seseorang terlibat dalam usahatani. Pengalaman merupakan suatu proses, sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam menanggapi objek tertentu. Menurut Rakhmat (2018), pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak hanya didapat melalui proses belajar formal tetapi juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani dalam menambah pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam usahatannya, selain itu pengalaman juga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dalam budidaya yang dilakukan. Pengalaman seseorang dalam menjalankan usahatannya berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah menjalankan usahatannya lebih lama akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula (Soekartawi, 1999).

c) Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi maupun untuk menerapkan budidaya tanaman. Menurut Wardhani (1994), kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok *cognitive need*, yaitu kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan

menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan.

d) Ketersediaan Modal

Modal menjadi salah satu faktor produksi yang sangat penting keberadaannya dalam usahatani. Keterbatasan modal menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dan kebutuhan modal usahatani akan semakin meningkat seiring meningkatnya harga input. Sumber permodalan usahatani dapat berasal dari dalam (modal sendiri) dan dari luar (pinjaman/kredit). Ketersediaan modal dapat diartikan sebagai kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, petani yang mempunyai modal akan mampu memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatannya. Secara parsial variabel ketersediaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Hal ini dikarenakan modal merupakan hal yang utama dalam menjalankan suatu inovasi, tanpa adanya modal inovasi sebaik apapun tidak dapat terlaksana dengan baik (Irwansyah, 2019)

e) Tingkat Interaksi Sosial Petani

Walgit (2004) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menimbulkan hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

f) Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu fungsi organisasi dan kumpulan proses untuk membuat, mengkomunikasikan, dan mengirimkan nilai-nilai kepada konsumen dan untuk mengatur hubungan dengan konsumen dalam langkah memperoleh keuntungan secara

organisasi maupun stakeholder (Kotler dan Keller, 2009).

Pemasaran merupakan studi tentang proses bagaimana transaksi dimulai, dimungkinkan, dan diselesaikan. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan (Kotler, 2001).

Menurut Kotler dan Amstrong (2008), pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik.

Menurut Krugman dan Maurice, (2004) prospek pasar adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Prospek pasar adalah suatu perkiraan bagaimana kondisi pasar di masa depan serta tingkat keuntungan yang akan didapatkan jika kita terjun dan masuk kedalam pasar tersebut.

g) Harga Jual

Menurut Lewis (1994), harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau *net price*. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Menurut Hansen dan Mowen mendefinisikan harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau

diserahkan. Dalam penelitian ini harga jual yang dimaksud adalah harga kopi yang didapatkan petani saat menjual hasil panen kopi robusta organik.

2.1.3 Petani

Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan.

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut:

- 1) Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda
- 2) Petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan)
- 3) Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas
- 4) Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah ‘orang kecil’ terhadap masyarakat di atas-desa (Sajogyo, 1999).

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usahatani mempunyai peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman dan ternak agar tumbuh dengan baik. Petani berperan sebagai pengelola usahatani yang artinya harus mengambil berbagai keputusan dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud ialah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut.

2.1.4 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisasi para petani dalam mengembangkan usahatannya.

Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dengan cara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani (Hermanto, 2007).

Mardikanto dalam Asari (2010) memberi tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani, yang mencakup:

- 1) Kelompok tani dibentuk untuk memanfaatkan secara lebih baik atau optimal semua sumber daya yang tersedia.
- 2) Kelompok tani dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
- 3) Adanya alasan ideologis yang mewajibkan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Selanjutnya anggota kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan dan merupakan dasar untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan. Anggota kelompok tani yang telah menerima teknologi baru kiranya dapat mengikuti dan mengubah tingkah lakunya, sehingga mampu untuk melaksanakan usahatani sesuai dengan rekomendasi yang telah ditentukan.

2.1.5 Tanaman Kopi

a. Pengertian Tanaman Kopi

Menurut Panggabean (2011) tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari benua Afrika, tepatnya dari Negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukkan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makanan-makanan pokok lainnya seperti daging dan ikan. Kopi mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India kemudian menyebar

ke Benua Eropa oleh orang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain salah satunya Indonesia.

Kopi (*Coffea sp.*) bukan merupakan tanaman endemik Indonesia, melainkan bawaan dari VOC Belanda yang menanam biji kopi Arabika ke Negara Indonesia. Pada tahun 1696 kopi pertama masuk ke Indonesia dan di tanam di kebun Batavia (Jakarta) yang menjalar ke Sukabumi dan Bogor. Semakin meningkatnya permintaan pasar, pada akhirnya mulai dibangun perkebunan kopi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan daerah lain seperti Sumatra dan Sulawesi. Perkembangan perkebunan kopi merangsang pembangunan infrastruktur di Jawa pada abad 18, yaitu mulai adanya rel kereta api yang digunakan untuk mengangkut biji-biji kopi guna di ekspor. Namun pada abad ke-19 perkebunan kopi di Indonesia, Malaysia dan Sri Lanka terserang hama kopi dan menyapu bersih seluruh perkebunan yang ada dan kejadian tersebut menghancurkan industri kopi pemerintah kolonial Belanda. Setelah itu pemerintah kolonial Belanda mencoba impor bibit kopi Liberika yang pada akhirnya juga terserang hama penyakit yang sama. Namun pemerintah Belanda tidak tinggal diam, mereka mengimport bibit kopi Robusta yang lebih kuat terhadap serangan hama dan menggantikan lahan perkebunan kopi yang terserang hama. Oleh karena itu, kopi robusta menempati sekitar 90 persen produksi kopi nasional (Gumulya dan Helmi, 2017).

b. Klasifikasi Tanaman Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut Rahardjo (2012) yaitu sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>

Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea</i> sp. (<i>Coffea Arabica L.</i> , <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excelsa</i>).

c. Jenis-jenis Tanaman Kopi

a) Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi Arabika merupakan kopi yang pertama kali dibudidayakan. Kopi ini berasal dari dataran tinggi Ethiopia. Tanaman ini dapat ditanam dibawah naungan maupun lahan terbuka. Pohon kopi arabika mempunyai sistem perakaran yang dalam dan bisa ditanam secara tumpang sari dengan tanaman lainnya. Daun kopi arabika relatif lebih kecil, panjangnya 10-15 cm dan lebarnya 4-6 cm serta mampu melakukan penyerbukannya sendiri. Lama perkembangan buah sejak berbunga hingga panen berkisar 7-9 bulan. Kopi arabika memiliki kandungan kafein sebesar 0,8-1,4% dan tumbuh di daerah dengan ketinggian 700-1700 mdpl dengan suhu 16-20°C

b) Kopi Robusta (*Coffea canephora* var.*Robusta*)

Nama kopi robusta diambil dari bahasa Inggris yaitu *robust* berarti kuat. Bentuk bijinya lebih kecil dan bulat daripada arabika dan menjadi ciri khas dari kopi ini. Kopi robusta merupakan tanaman dengan sistem perakaran yang dangkal sehingga membutuhkan tanah yang subur, jika tidak dipangkas pohonnya bisa mencapai 12 meter.

c) Kopi Liberika

Pohon kopi liberika memiliki ukuran yang cukup besar, jika tidak dipangkas maka tingginya dapat mencapai 12 meter. Ukuran kopi liberika merupakan yang paling besar diantara kopi budidaya

lainnya dengan diameter 18-30 mm. Kopi liberika dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian kurang dari 700 meter.

d) Kopi Excelsa

Pohon kopi excelsa sangat mirip dengan kopi liberika. Tanaman ini bisa tumbuh dengan baik di dataran rendah pada rentang ketinggian 0-700 meter dari permukaan laut. Kondisi iklim yang sesuai adalah iklim tropis dengan curah hujan sedang, kopi ini termasuk kopi minoritas dan sedikit dibudidayakan di dunia.

d. Budidaya Kopi

Budidaya tanaman kopi dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, antara lain persiapan lahan, persiapan tanaman, bahan bibit unggul, perbanyakan bahan tanaman, penanaman, pemupukan, pemangkasan, dan pengelolaan penaung. Delapan aspek tersebut dapat mempengaruhi hasil produktivitas kopi berdasarkan jenis kopi masing-masing. Penjelasan lengkap dari delapan aspek tersebut antara lain (Ferry dkk, 2015):

1. Persiapan Lahan Kopi

Tahap persiapan lahan antara lain pemilihan lahan yang sesuai untuk masing-masing jenis kopi. Selain itu suhu optimum berkembangnya tanaman kopi juga berbeda menurut jenisnya masing-masing. Curah hujan yang dibutuhkan tanaman kopi jenis arabika dan robusta hampir sama, yaitu 1250-2500 mm/tahun, untuk jenis kopi liberika membutuhkan curah hujan yang lebih tinggi, berkisar 1250-3500 mm/tahun. Bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm/tahun) pada jenis kopi robusta dan liberika hampir sama, yaitu berkisar 3 bulan/tahun, jenis kopi arabika dibutuhkan sekitar 1-3 bulan/tahun. Umumnya karakteristik lahan kopi antara lain :

- a. Kemiringan tanah kurang dari 30%.
- b. Kedalaman tanah lebih dari 100 cm.

- c. Tekstur tanah berlempung dengan remahan diatasnya.
- d. Kandungan-kandungan bahan organik diatas 3,5% (karbon diatas 2%).
- e. Nisbah karbon dan nitrogen antara 10 sampai 12.
- f. Kapasitas tukar kation dalam tanah diatas 15 me/100g.
- g. Tingkat kejenuhan basa diatas 35%.
- h. Kadar keasaman tanah antara 5,5-6,6.
- i. Kandungan unsur-unsur hara seperti nitrogen, fosfor, kalium, kalsium dan magnesium yang tinggi.

2. Persiapan Tanam Kopi

Tahap persiapan tanaman dimulai dengan pengajiran agar dapat mengatur jarak tanam dengan baik, mempermudah dalam pembuatan lubang tanam serta dapat menanam benih yang teratur agar dapat mempermudah proses pengelolaan dan pemeliharaan tanaman. Lubang tanam dibuat sebaiknya 6 bulan sebelum tanam. Pada umumnya ukuran lubang tanam pada permukaan adalah 60 cm x 60 cm, pada bagian dasarnya berukuran 40 cm x 40 cm dengan kedalaman 60 cm. Lapisan tanah biasanya dipisahkan bagian atas dan bawahnya guna mengoptimalkan proses pemupukan.

3. Bahan Tanam Unggul Kopi

Kualitas bahan tanaman yang digunakan memiliki pengaruh terhadap kualitas produktivitas, mutu dan cita rasa kopi yang dihasilkan. Anjuran untuk menggunakan varietas unggul sangat diperlukan. Namun juga perlu memperhatikan kesesuaian lahan untuk masing-masing varietas agar memperoleh produktivitas, mutu dan cita rasa yang optimal.

4. Perbanyakan Bahan Tanaman Kopi

Perbanyakan tanaman kopi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu konvensional dan non konvensional. Konvensional seperti

generatif (biji), vegetatif (klonal). Pembibitan secara generatif dari biji diperoleh dari kebun indukan yang telah ditetapkan yang terdapat di kebun petani. Biji kopi diambil dari pohon yang memiliki produksi tinggi, yaitu diatas 5 kg/pohon/tahun dalam tiga musim (stabil).

5. Penanaman Kopi

Penanaman dilakukan dengan pembuatan lubang tanam yang umumnya berukuran 60 cm x 60 cm x 40 cm. Lokasi lubang tanam disesuaikan dengan jarak tanam. Pembuatan lubang tanam dilakukan sebaiknya 6 bulan sebelum penanaman. Tanah galian dipisah antara lapisan atas dan lapisan bawah yang selanjutnya ditempatkan pada sebelah kanan dan kiri galian, 3 bulan sebelum tanam layaknya lubang ditutup 2/3 bagian dengan lapisan atas dicampur bahan organik berupa pupuk kandang maupun kompos. Pelaksanaan penanaman dilakukan dengan penanaman benih saat kriteria intensitas cahaya yang diteruskan berkisar 30-50% dari cahaya langsung. Benih yang digunakan pertumbuhannya sehat. Benih yang digunakan siap salur dengan ciri memiliki 6-8 pasang daun normal. Penanaman dilakukan sebaiknya pada awal musim hujan.

6. Pemupukan Tanaman Kopi

Proses pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara. Jenis unsur hara yang berperan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman kopi antara lain nitrogen (N) untuk pembentukan klorofil, kalium (K) berperan dalam fotosintesis dan sintesis protein, fosfor (P) berperan dalam proses fotosintesis, magnesium (Mg) berperan dalam fotosintesis, kalsium (Ca) berpengaruh pada pertumbuhan akar dan daun, seng (Zn) berperan dalam pembentukan klorofil dan produksi gula, besi (Fe) berperan sebagai katalis dalam pembentukan klorofil dan boron (B). Kebutuhan pupuk berbeda antar lokasi, stadium

pertumbuhan dan varietas. Kebutuhan pupuk pada tanaman kopi adalah pupuk organik dan anorganik. Pelaksanaan pemupukan mulai dari waktu, jenis dan dosis harus diperhatikan.

7. Pemangkasan Tanaman Kopi

Keunggulan pemangkasan antara lain:

- a. Tanaman tetap rendah sehingga mempermudah perawatan dan pemetikan.
- b. Cabang-cabang produksi berkesinambungan dalam jumlah yang cukup.
- c. Mempermudah masuknya cahaya matahari serta memperlancar sirkulasi udara dalam tajuk.
- d. Mempermudah dalam pengendalian hama dan penyakit
- e. Mengurangi terjadinya fluktuasi produksi dan resiko terjadinya kematian tanaman akibat pembuahan berlebihan
- f. Mengurangi dampak dari kekeringan

8. Pengelolaan Penaung

Pengelolaan tanaman penaung berbeda sesuai dengan jenis-jenis naungannya. Pada tanaman penaung sementara dilakukan pemangkasan agar tidak terlalu rimbun. Apabila terlalu rimbun maka akan berpengaruh terhadap intensitas cahaya yang didapatkan oleh tanaman kopi dibawahnya. Tanaman penaung tetap dilakukan pengelolaan berupa percabangan paling bawah dijaga agar memiliki jarak 1-2 meter diatas pohon kopi. Hal tersebut dilakukan agar terdapat keberlangsungan perbedaan udara dan intensitas cahaya.

9. Umur Produktif Tanaman Kopi

Tanaman kopi dapat disebut tua jika telah melewati usia 20 tahun, akan tetapi pada perkebunan kopi rakyat di Indonesia sangat mudah menemukan tanaman kopi berusia hingga 30 tahun. Pohon kopi yang tua dapat terlihat dari bentuk atau morfologi

tanamannya. Bentuk batangnya lebih besar dan cenderung keropos dan tidak optimal lagi untuk menopang produktivitas buah. Selain itu, akar tanaman kopi yang sudah tua tidak optimal untuk menyerap bahan makanan. Menurut Ucu Sumirat, peneliti dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) usia ideal tanaman kopi yang produktif, yakni 5-20 tahun.

2.1.6 Kopi Organik

Menurut Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/1013 Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Prinsip-prinsip dalam pertanian organik antara lain kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan.

Salah satu produk organik unggulan Indonesia adalah kopi, menurut Departemen Pertanian Amerika Serikat kopi organik adalah kopi yang produksinya tidak menggunakan zat sintetis seperti pestisida, herbisida dan pupuk buatan. Budidaya kopi organik merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar dunia, selain itu harga kopi organik yang ekonomis dapat meningkatkan pendapatan petani, prospek budidaya kopi organik cukup menjanjikan. Menurut Aklimawati (2018), perubahan gaya hidup yaitu *back to nature*, pergeseran pola konsumen dan tuntutan konsumen serta adanya program GO Organik 2010, dan pertumbuhan pasar organik ±5-10%/tahun memberikan prospek pasar pada kopi organik.

Berdasarkan standard pertanian organik yang dirumuskan oleh IFOAM (1992) dan batasan yang ditetapkan oleh EEC (Junker, 1991), teknik

budidaya kopi organik tidak jauh berbeda dengan budidaya kopi pada umumnya kecuali hal-hal berikut.

1. Lingkungan Kebun

Lokasi kebun harus bebas dari kontaminasi atau pengaruh bahan-bahan kimia dan hendaknya tidak berdekatan dengan lingkungan pertanaman yang menggunakan pupuk buatan atau penyemprotan pestisida.

2. Bahan Tanaman

Varietas atau klon kopi yang ditanam harus mampu beradaptasi dengan kondisi tanah, iklim serta tahan terhadap hama penyakit.

3. Pola Tanam

Pola tanam sebaiknya diatur dengan memperhatikan keragaman tumbuhan, contohnya dengan memasukkan *leguminosa*, pupuk hijau dan tanaman-tanaman berakar dalam terutama yang berfungsi untuk penambat unsur nitrogen. Tanaman kopi yang ditanam secara monokultur hendaknya menggunakan tanaman penanung, sedangkan yang ditanam pada tanah miring hendaknya digunakan tanaman penahan erosi.

4. Pemupukan dan Pengatur Zat Tumbuh

a. Bahan Organik

Bahan organik diperlukan dalam jumlah yang cukup untuk meningkatkan atau mempertahankan kandungan humus dalam jangka waktu panjang. Pemberian bahan organik dapat dilakukan dengan cara program pemupukan. Pupuk organik dapat berasal dari kebun yang bersangkutan atau kebun lain yang diusahakan secara organik pula. Bahan-bahan yang boleh digunakan dalam budidaya kopi organik antara lain kompos, kotoran ternak, sisa-sisa tanaman dan pupuk hijau, jerami, urin ternak serta kompos yang terbuat dari bahan-bahan organik.

Jika bahan organik berasal dari pertanian non organik, maka bahan-bahan yang boleh digunakan antara lain :

- a) Kompos yang dibuat dari bahan organik tidak tercemar bahan kimia sintetik.
- b) Pupuk ternak yang tidak tercemar dan telah dikomposkan.
- c) Kotoran dan kompos kota yang telah didaur.
- d) Penggunaan kotoran manusia hendaknya lebih hati-hati karena sering terdapat logam berat.
- e) Gambut tanpa tambahan bahan sintetik dapat digunakan untuk perbanyak tanaman.
- f) Jerami dari sawah yang bebas dari pupuk kimia dan pestisida.
- g) Rumput laut dan produk rumput laut.
- h) Ikan dan produk dari ikan.
- i) Serbuk gergaji, serutan kayu dan kulit kayu asalkan berasal dari kayu yang tidak diperlakukan dengan bahan kimia sintetik.

b. Pupuk Buatan

Pupuk buatan (mineral) hendaknya dianggap sebagai tambahan (suplemen) dan bukan sebagai pengganti hara yang hilang.

Pupuk mineral ini hendaknya diberikan secara alamiah dan tidak dilakukan secara kimiawi.

5. Pengelolaan Organisme Pengganggu

Pengelolaan organisme pengganggu tanaman hendaknya dilakukan secara terpadu seperti penggunaan varietas atau klon yang mampu beradaptasi dengan lingkungan setempat, program pemupukan yang berimbang, tanah yang subur dengan aktivitas biologi yang tinggi, pola tanam yang benar pertanaman dengan sistem tumpang sari dan penanaman pupuk hijau.

a. Pengendalian Biologi

Bahan-bahan yang boleh digunakan dalam pengendalian biologi antara lain pelepasan predator, parasit atau parasitoid misalnya

Curinus coeruleous dan *Cephalonomia stephanoderis* serta biakan jamur, virus dan bakteri.

b. Pengendalian Penyakit

Bahan-bahan yang boleh digunakan untuk pengendalian penyakit antara lain bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan, belerang, garam-garam tembaga, dan kalium permanganat (hanya untuk pembuatan benih).

c. Pengendalian Hama

Bahan-bahan yang boleh digunakan untuk pengendalian hama adalah *Ryania speciosa*, mimba (*Azadirachta indica*), minyak paraffin, minyak tanaman dan hewan. Selain itu, terdapat bahan-bahan yang boleh digunakan akan tetapi harus mendapat rekomendasi dari lembaga sertifikasi agar tidak membahayakan spesies-spesies yang berguna. Pengendalian gulma sebaiknya dilakukan dengan berbagai teknik budidaya misalnya dengan rotasi tanam atau pola tanam yang cocok, penanaman pupuk hijau, pemupukan yang berimbang, penggunaan mulsa dan melakukan penyirian secara mekanik.

2.1.7 Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi dalam penyuluhan diterjemahkan sebagai proses mentalitas pada seorang individu yang dimulai dari individu tersebut menerima ide-ide baru sampai memutuskan untuk menerima atau menolak ide tersebut. Adopsi inovasi merupakan proses perubahan perilaku baik pengetahuan (*cognitif*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotor*) pada seseorang sejak mengenal inovasi (Rogers and Shoemaker, 1971 dalam Ediset, 2021). Salah tujuan yang ingin dicapai dalam penyuluhan pertanian adalah agar terjadinya perubahan sikap dan juga perilaku yang mengarah pada tindakan sehingga proses terjadinya adopsi inovasi yang bertahap sering kali kejadiannya tidak sama pada setiap individu.

Terdapat beberapa strategi yang dapat di gunakan dalam adopsi inovasi untuk memilih inovasi yang tepat guna melalui kriteria-kriteria sebagai berikut (Ediset, 2021)

1. Inovasi harus di rasakan sebagai kebutuhan oleh adopter

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak inovasi yang ditawarkan kepada masyarakat tetapi belum cocok atau menyatu dengan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena inovasi dibuat hanya berdasarkan keinginan pihak luar dan bukan merupakan kebutuhan dari masyarakat. Maka dari itu, diharapkan agar inovasi yang diajukan atau dibuat dapat menjadi kebutuhan yang benar-benar diinginkan masyarakat agar inovasi tersebut dapat diadopsi oleh masyarakat dengan baik.

2. Inovasi harus memberikan keuntungan bagi adopternya

Menurut Soekartawi (1988) jika benar teknologi baru yang ditawarkan dapat memberikan keuntungan yang relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan menjadi lebih cepat, maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan teknologi introduksi dengan teknologi yang sudah ada kemudian diidentifikasi teknologi dengan biaya rendah atau teknologi yang produksinya lebih tinggi.

3. Inovasi harus memiliki kompatibilitas atau keselarasan

Kompatibilitas yang dimaksud disini adalah keterkaitan dengan sosial budaya, kepercayaan, dan gagasan yang dikenalkan sebelumnya serta keperluan yang dapat di rasakan oleh adopter.

4. Inovasi harus mendayagunakan sumber daya yang sudah ada

Ketika adopter menggunakan inovasi tersebut, maka sumber daya yang ada di sekitar adopter dapat mendukung penggunaan inovasi tersebut.

5. Inovasi tersebut terjangkau oleh *financial*, sederhana, tidak rumit, dan mudah di peragakan.

6. Inovasi harus mudah untuk diamati

Jika inovasi tersebut mudah diamati maka banyak adopter yang dapat dan mampu menggunakan inovasi tanpa bertanya kepada ahlinya, dengan begitu, tentunya akan terjadi proses difusi sehingga jumlah adopter akan meningkat.

Tahapan proses keputusan inovasi menurut Rogers (2003), yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahap pengetahuan merupakan tahap seseorang menyadari adanya inovasi dan ingin mengetahui bagaimana inovasi tersebut.

Menyadari inovasi dalam hal ini bukan berarti memahami melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Seseorang yang menyadari tentunya perlu mengetahui inovasi berdasarkan pengamatan tentang inovasi tersebut sesuai dengan minat atau kebutuhan dan juga kepercayaan. Berkaitan dengan pengetahuan tentang inovasi, ada generalisasi prinsip-prinsip umum mengenai pihak-pihak yang lebih awal mengetahui tentang inovasi. Prinsip-prinsip umum tersebut diantaranya yaitu:

1. Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka pendidikan dan status sosial ekonomi lebih tinggi dari yang akhir mengetahuinya
2. Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka lebih terbuka terhadap media massa dan komunikasi interpersonal dari yang akhir mengetahuinya.
3. Pihak-pihak yang mengetahui lebih awal tentang inovasi maka lebih banyak kontak dengan agen pembaharu serta cosmopolitan dari yang akhir mengetahuinya.

b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap ini, seseorang mulai membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi yang diketahui. Pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental dibidang kognitif adalah

proses yang utama, sedangkan pada tahap bujukan proses kegiatan mental dibidang afektif atau perasaan adalah yang utama.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak mengenai inovasi serta menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini, karakteristik inovasi sangat mempengaruhi proses keputusan inovasi bagi penerima inovasi. Hasil yang paling utama dari tahap ini adalah adanya penentuan menyenangkan atau tidak menyenangkan dari inovasi yang diterimanya. Diharapkan agar hasil dari tahapan bujukan akan mengarahkan proses keputusan inovasi, dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangi inovasi dengan menerapkannya. Perlu diketahui bahwa orang yang menyukai inovasi belum tentu dapat menerapkan inovasi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap dengan penerapannya.

c. Tahap Keputusan (*Decision*)

Keputusan dalam proses keputusan inovasi dapat berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan kepada menerima ataupun menolak inovasi. Menerima dalam hal ini berarti akan menerapkan inovasi dengan sepenuhnya, begitu juga dengan menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi dengan sepenuhnya. Ketika seseorang menerima inovasi, biasanya akan diawali dengan hal yang kecil dan jika sudah terbukti berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan maka akan dilanjutkan dengan hal besar atau keseluruhan. Pada dasarnya, inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima oleh masyarakat.

Pada setiap tahap proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi baik pada tahap pengetahuan, tahap bujukan, atau bahkan setelah tahap konfirmasi. Terdapat dua macam penolakan inovasi, yaitu penolakan aktif dan juga penolakan pasif. Penolakan aktif adalah penolakan inovasi setelah calon adopter mempertimbangkan

untuk menerima atau mencoba inovasi terlebih dahulu, kemudian pada keputusan akhirnya menolak inovasi itu sendiri. Sedangkan penolakan pasif adalah penolakan inovasi yang sudah ditawarkan tanpa adanya pertimbangan apapun dari calon adopter.

d. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap ini dapat terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Pada tahap ini, akan berlangsung keaktifan baik secara mental maupun perbuatan yang proses implementasinya akan dibuktikan dengan praktik. Tahap implementasi berlangsung dalam waktu yang cukup lama, tergantung pada keadaan inovasi itu sendiri. Suatu inovasi dapat dikatakan sudah diimplementasikan apabila sudah melembaga dan menjadi hal yang bersifat rutin dan atau bukan merupakan hal yang baru lagi.

e. Tahap Konfirmasi (*Confirmasi*)

Tahap konfirmasi berlangsung secara keberlanjutan sejak terjadinya keputusan menerima atau menolak inovasi berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Selama proses konfirmasi, calon adopter berusaha untuk mencegah bahkan menghindari terjadinya disonansi paling tidak dengan cara menguranginya. Disonansi merupakan perasaan seseorang yang merasa bahwa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras sehingga orang tersebut merasa tidak enak. Jika hal itu terjadi, maka ia akan berusaha untuk mengurangi atau bahkan menghilangkannya dengan cara merubah pengetahuan, sikap dan juga perbuatannya.

Rogers (1995) menjelaskan difusi inovasi sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakpastian. Persepsi individu tentang karakteristik inovasi dapat memprediksikan tingkat kecepatan penerimaan sebuah inovasi (*rate of adoption*). *Rate adoption* merupakan kecepatan relatif

sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial. Terdapat lima karakteristik inovasi menurut Rogers yaitu sebagai berikut:

1) *Relative advantage* (Keunggulan relatif)

Keunggulan relatif merupakan kadar atau tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik daripada ide inovasi sebelumnya, biasanya diukur dalam terminologi ekonomi. Akan tetapi, faktor prestise sosial kenyamanan dan kepuasan juga merupakan komponen yang penting, semakin banyak keunggulan relatif yang dirasakan dari sebuah inovasi maka akan semakin cepat laju tingkat adopsinya.

2) *Compatibility* (Kesesuaian)

Kesesuaian merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi. Sebuah ide yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam sebuah sistem sosial tidak akan diadopsi secara cepat.

3) *Complexity* (Kerumitan)

Complexity merupakan tingkat sebuah inovasi dipersepsikan sulit dipahami atau digunakan. Inovasi yang dipersepsikan lebih rumit akan lambat untuk diadopsi. *Complexity* diasumsikan berhubungan secara negatif terhadap adopsi dan implementasi inovasi.

4) *Trialability* (Kemudahan untuk dicoba)

Inovasi yang dapat dicoba akan diadopsi dan diimplementasikan lebih sering dan lebih cepat daripada inovasi yang kurang bisa diimplementasikan.

5) *Observability* (Mudah diamati atau dirasakan)

Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah inovasi, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penulis sebagai pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
1	Sari (2015)	Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Vol 3, No. 4 (432-439)	Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja, dan perbedaan persepsi antara petani padi organik dan petani padi non organik dalam kinerja penyuluhan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, tabulasi, <i>Rank Spearman</i> , <i>Mann-Whitney</i> dan <i>MSI</i> yang digunakan untuk mentransformasikan data ordinal ke data interval. Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah lama pendidikan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani.
2	Hudiyani (2017)	Skripsi	Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah	Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi petani mengenai hutan rakyat pola agroforestri dan menemukan karakteristik petani yang berhubungan dengan persepsi petani tentang hutan rakyat pola agroforestri di Kabupaten Wonogiri. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang tinggi terhadap pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri (3,14 Skala Likert) dan manfaat hutan rakyat pola agroforestri (3,09 Skala Likert). Karakteristik petani yang berkorelasi dengan persepsi petani yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan jumlah tanggungan keluarga.
3	Filardhi (2015)	Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis	Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan	Bertujuan untuk mengetahui persepsi petani, ada tidaknya perbedaan persepsi, faktor apa yang paling berhubungan dengan persepsi, tingkat pendapatan petani padi Cilamaya Muncul dan Ciherang. Metode analisis

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
4	Andriani (2017)	Vol 3, No 1 (75-84)	Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	yang digunakan yaitu analisis uji korelasi <i>Parsial Kendal</i> , dan perbedaan persepsi diuji dengan uji <i>Mann-whitney</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap padi varietas Cilamaya Muncul dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Restu dan padi varietas ciherang dalam klasifikasi lebih menguntungkan di Desa Bumi Daya. Terdapat perbedaan persepsi petani padi varietas Cilamaya Muncul dan petani padi varietas Ciherang di Desa Bumi Restu terhadap padi varietas Cilamaya Muncul dan di Desa Bumi Daya terhadap padi varietas Ciherang. Berdasarkan nilai R/C pendapatan usahatani padi varietas Ciherang lebih menguntungkan daripada Cilamaya untuk R/C atas biaya tunai, sedangkan R/C atas biaya total padi varietas Cilamaya Muncul lebih menguntungkan dibandingkan dengan padi varietas Ciherang.
		Jurnal Paspalum Vol 5, No 2 (19-28)	Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran organik serta hubungannya dengan karakteristik petani. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan menggunakan analisis korelasi <i>rank spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan petani memiliki persepsi yang positif terhadap keuntungan membudidayakan sayuran organic, kesesuaian teknologi budidaya dengan kelestarian lingkungan, kemudahan dalam pelaksanaan budidaya sayuran organik, serta kemudahan mendapatkan informasi teknis budidaya.
5	Malia (2020)	Jurnal Agrita Vol 2, No 1 (18-31)	Persepsi Petani tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik di Gabungan Petani Organik (GPO) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani, persepsi, dan hubungan persepsi petani dengan karakteristik petani tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik di Gabungan Petani Organik (GPO) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan petani padi Pandanwangi Organik Kecamatan Cianjur sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, pendidikan

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
6	Irwansyah (2019)	Skripsi	Persepsi Petani dalam Budaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun	di tingkat sekolah dasar, lahan milik sendiri dengan luas <0,5 ha dan memiliki pengalaman yang cukup dalam budidaya padi pandanwangi organik. Persepsi petani tentang budidaya padi pandanwangi termasuk dalam kategori setuju tentang inovasi budidaya padi pandanwangi organik dengan skor 3,52. Hasil analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani padi pandanwangi organik menunjukkan korelasi yang sangat rendah dengan nilai sebesar 0,052.
7	Setyorini (2020)	Jurnal Strategi Ketahanan Pangan Masa <i>New Normal</i>	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani dalam Budidaya Bawang Putih Pasca	Bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani dalam budidaya kopi organik sebesar 51% dengan kategori cukup baik. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani yaitu variabel peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan dan ketersediaan saprodi, sedangkan secara simultan variabel umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan modal, jumlah tanggungan, ketersediaan saprodi, dan prospek pasar berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
		Covid-19. Vol 4, No 1 (358-366)	Tanaman Tembakau di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung	Metode analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani dalam kategori baik. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik secara parsial variabel pendidikan non formal, motivasi, intensitas stimuli, dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya bawang putih pasca tanaman tembakau, sedangkan variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya bawang putih pasca tanaman tembakau.
8	Triana (2019)	Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Vol 7, No 3 (397-404)	Persepsi Petani Kopi terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA). Metode analisis yang digunakan yaitu secara deskriptif dan menggunakan korelasi <i>Rank Spearman</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi RFA termasuk dalam klasifikasi tinggi. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) yaitu pengetahuan petani dan interaksi sosial, sedangkan umur, tingkat pendidikan petani dan lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program Rainforest Alliance Coffee (RFA).
9	Juliantika (2020)	Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Vol 8, No 1 (169-175)	Persepsi Petani terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Padi Sawah	Bertujuan untuk mengetahui kinerja sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah, persepsi petani padi, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani, perbedaan persepsi petani padi, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan tersebut di Desa Pajaresuk dan Pujodadi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, korelasi <i>Rank Spearman</i> dan uji <i>Mann-Whitney</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani padi organik dan anorganik cukup baik. Faktor-faktor yang berhubungan

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
10	Gustoro (2022)	Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Vol 10, No 1 (140-148)	Kesiapan Petani Mengikuti Sertifikasi Kopi Organik Di Kabupaten Lampung Barat	<p>dengan persepsi petani terhadap sistem pertanian organik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi yaitu interaksi sosial, dukungan masyarakat, dan minat petani. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi sawah terhadap sistem pertanian organik dan anorganik dalam budidaya padi sawah di Desa Pajaresuk dan Pujodadi. Kendala yang dihadapi petani dalam penerapan sistem pertanian organik yaitu sulitnya perawatan budidaya padi sawah organik, sedangkan kendala yang dihadapi petani dalam penerapan sistem pertanian anorganik yaitu besarnya biaya yang dibutuhkan dan harga jual rendah.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan petani mengikuti sertifikasi kopi organik, pendapatan, dan pemasaran kopi organik di Kabupaten Lampung Barat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai kesiapan petani dalam mengikuti program sertifikasi, deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani, saluran pemasaran dan margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan petani belum siap mengikuti program sertifikasi organik dikarenakan masih terdapat indikator yang belum terpenuhi; Pendapatan usahatani kopi organik sebesar Rp 3.741.918 per ha dengan nilai R/C 1,74; Pemasaran kopi di wilayah penelitian ini memiliki 3 saluran pemasaran yaitu ke pengolah kopi, pedagang besar lalu ke eksportir dan ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar, dan terakhir eksportir. Harga jual pada saluran pertama lebih menguntungkan bagi petani dibandingkan saluran kedua dan ketiga. Pemasaran yang dilakukan oleh petani peserta sertifikasi yaitu sejumlah 18 persen dijual dengan harga kopi organik, dan sisanya 82 persen dijual secara asalan. Pada saluran kedua dan ketiga, petani tidak mendapatkan biaya premium dalam memasarkan produk kopi yang mereka hasilkan selama proses sertifikasi.</p>

Tabel 3. Lanjutan

No	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul	Tujuan, metode dan hasil penelitian
11	Alfarisy (2022)	Skripsi	Persepsi Petani terhadap Budidaya Bibit Biji Katak Tanaman Porang di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran	Bertujuan untuk mengetahui persepsi petani, penerapan budidaya, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi, menganalisis efisiensi usahatani, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam usahatani berasal dari bibit biji katak tanaman porang. Metode analisis data yaitu analisis deskriptif, Korelasi <i>Rank Spearman</i> dan R/C Ratio. Hasil penelitian yaitu sebagian besar petani menilai usahatani memerlukan biaya yang tinggi, budidaya tidak sulit untuk diterapkan, dan tidak sulit mendapatkan informasi seputar tanaman. Penerapan budidaya yaitu persiapan lahan, penanaman, penyemaian, dan pemanenan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi adalah lingkungan sosial, motivasi, dan pengetahuan. Nilai dari efisiensi usahatani yaitu 1,76. Kendala-kendala yang dihadapi adalah pertumbuhan gulma cepat, harga bibit relatif mahal dan terbatas serta minimnya kontribusi Penyuluh Pertanian
12	Novita (2022)	Skripsi	Persepsi Petani terhadap Sistem Sambung (<i>Grafting</i>) dan Produktivitas Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan	Bertujuan untuk mengetahui persepsi petani kopi terhadap sistem <i>grafting</i> , produktivitas kopi yang dihasilkan dari sebelum dan sesudah sistem <i>grafting</i> , faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dan hubungan antara persepsi petani kopi terhadap sistem <i>grafting</i> dengan produksi dan pendapatan usahatani kopi. Metode yang digunakan adalah metode survei. Data dianalisis secara deskriptif, statistika parametrik, dan statistika non parametrik. Hasil penelitian menyatakan persepsi petani termasuk kedalam klasifikasi cukup baik, terdapat perbedaan produktivitas yang signifikan dari sebelum menerapkan sistem <i>grafting</i> , faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi adalah lama berusahatani dan ketersediaan entres, persepsi petani kopi terhadap sistem <i>grafting</i> tidak berhubungan nyata dengan produksi dan pendapatan usahatani kopi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian semakin lama semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang cukup pesat dari waktu ke waktu, maka diharapkan petani berperan secara aktif dan menunjang proses pembangunan pertanian tersebut. Sektor pertanian yang berfungsi sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan masyarakat, sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan Indonesia.

Salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik dari luas areal maupun produksi adalah subsektor perkebunan. Komoditas perkebunan yang memiliki banyak potensi besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah komoditas kopi. Di era yang semakin berkembang ini dibutuhkan inovasi yang mampu meningkatkan pendapatan petani serta mampu menghasilkan produksi kopi yang mampu bersaing lebih luas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan sistem pertanian organik, agar dapat terlaksana seperti yang diharapkan maka dibutuhkan persepsi yang baik pula dari masyarakat petani agar mereka mau menerapkan sistem tersebut pada usahatannya.

Menurut Walgito (2004), proses persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui indera. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui indera. Stimulus itu kemudian akan diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti apa yang mengindera dan proses ini disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Segala hal yang ada dalam diri manusia seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain ikut berperan aktif dalam persepsi.

Pengembangan budidaya kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya petani yang belum menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani kopi yang mereka jalankan. Penyebab petani tidak menerapkan sistem ini adalah karena mereka kurang yakin dan percaya dengan manfaat serta hasil yang akan mereka dapatkan dari menerapkan sistem organik. Maka dari itu, persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat perlu diidentifikasi. Persepsi ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyuluhan maupun pemerintah dalam pengembangan budidaya kopi khususnya di Kabupaten Lampung Barat.

Persepsi yang positif dari masyarakat petani mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan sistem budidaya kopi organik yang akan dijalankan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberdayakan dan mengembangkan kondisi ekonomi, kondisi masyarakat dan lingkungan serta mencapai tingkat kesejahteraan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Variabel X adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani antara lain luas lahan (X_1), luas lahan merupakan jumlah panjang kali lebar suatu lahan yang ditanami tanaman tertentu yang dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sempit $<0,5$ ha, sedang $0,5-1,0$ ha dan luas $>1,0$ ha.

Lama berusahatani (X_2), lama berusahatani yang dimaksud yaitu lamanya pengalaman petani terlibat dalam usahatani kopi. Menurut Rakhmat (2018), pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani dalam menambah pengetahuan yang bermanfaat untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam usahatannya. Pengalaman petani dalam menjalankan usahatannya berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Menurut Soekartawi (1999) petani yang sudah menjalankan usahatannya lebih lama akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula. Menurut penelitian Malia

(2020) Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan usahatani adalah pengalaman yang dimilikinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani, maka petani akan semakin terampil dalam pengelolaan usahatani, pengolahan pasca panen serta dalam memasarkan hasil usahatannya.

Tingkat pengetahuan petani (X_3), pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu informasi yang diketahui petani tentang budidaya kopi organik. Pengetahuan petani merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi untuk menerapkan budidaya tanaman. Menurut Wardhani (1994), kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok *cognitive need*, yaitu kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan. Sari (2015) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani mempunyai hubungan yang signifikan terhadap persepsi petani.

Ketersediaan Modal (X_4), yaitu kemampuan petani dalam menyediakan sarana input pertanian, kemampuan petani ini dapat dilihat dengan membeli ataupun menyewa sarana input tersebut, petani yang mempunyai modal akan lebih mudah dan mampu memenuhi segala sesuatu yang digunakan dalam menjalankan usahatannya sehingga hal ini akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan budidaya kopi organik. Berdasarkan hasil penelitian dari Irwansyah (2019), menyatakan bahwa secara parsial variabel ketersediaan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Hal ini dikarenakan modal merupakan hal yang utama dalam menjalankan suatu inovasi, tanpa adanya modal inovasi sebaik apapun tidak dapat terlaksana dengan baik.

Tingkat Interaksi sosial petani (X_5), Walgito (2004) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menimbulkan hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan

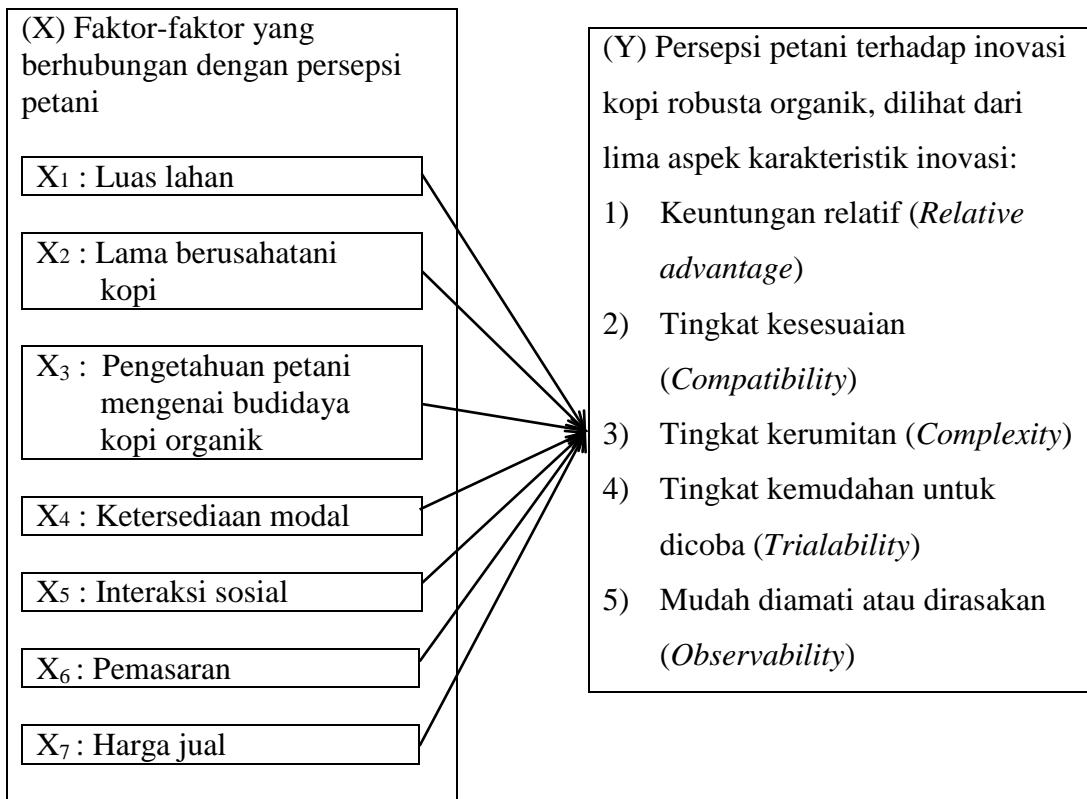
kelompok atau kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto (2010), interaksi sosial merupakan proses sosial tentang cara berhubung yang biasa dilihat jika individu dengan kelompok sosial saling bertemu lalu menentukan sistem dan hubungan sosial. Melalui interaksi sosial diharapkan petani dapat menambah pengetahuan tentang sistem pertanian organik dalam budidaya kopi. Juliantika (2020) menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani, sehingga semakin tinggi interaksi sosial petani, maka semakin baik pula persepsi petani.

Pemasaran (X₆), menurut Kotler dan Amstrong (2008), pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Pemasaran kopi adalah kegiatan memasarkan atau menyalurkan suatu produk biji kopi dari produsen hingga ke tangan konsumen.

Harga Jual (X₇), Menurut Lewis (1994) harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual, dalam penelitian ini harga jual yang dimaksud adalah harga kopi yang didapatkan petani saat menjual hasil panen kopi robusta organik.

Variabel Y pada penelitian ini adalah persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat, dilihat dari lima aspek karakteristik inovasi menurut Rogers (1995) yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*), tingkat kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan mudah diamati atau dirasakan (*observability*).

Kerangka pemikiran tentang persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan yang nyata antara luas lahan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
- 2) Ada hubungan yang nyata antara lama berusahatani kopi dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
- 3) Ada hubungan yang nyata antara pengetahuan petani mengenai budidaya kopi robusta organik dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
- 4) Ada hubungan yang nyata antara ketersediaan modal dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.

- 5) Ada hubungan yang nyata antara interaksi sosial dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
- 6) Ada hubungan yang nyata antara pemasaran dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.
- 7) Ada hubungan yang nyata antara harga jual dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional adalah batasan-batasan, pengertian atau tafsiran serta petunjuk tentang variabel-variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian untuk mendapatkan data dan menganalisis data guna mencapai tujuan penelitian terkait. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik) dan variabel terikat (persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik). Variabel bebas yang mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu mempengaruhi variabel lainnya. Variabel terikat yang mencakup persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel X

Luas lahan (X_1), adalah jumlah seluruh lahan garapan yang diusahakan petani. Diukur menggunakan satuan hektar dengan klasifikasi sempit, cukup luas dan luas.

Lama berusahatani kopi (X_2), adalah lamanya responden menjadi petani kopi diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan menjadi baru,

cukup lama dan lama berdasarkan data dari lapangan.

Pengetahuan petani (X₃), adalah informasi yang diketahui petani tentang budidaya kopi organik diukur menggunakan skor dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.

Ketersediaan modal (X₄), adalah kesanggupan petani dalam menyediakan uang untuk menjalankan setiap usaha budidaya kopinya dari awal persiapan lahan sampai pasca panen. Diukur menggunakan rasio dengan klasifikasi kurang tersedia, cukup tersedia dan tersedia.

Interaksi Sosial (X₅), adalah frekuensi atau hubungan yang dilakukan petani baik dengan tetangga, interaksi petani dengan kelompok tani dan interaksi petani dengan penyuluh yang diukur menggunakan frekuensi dengan klasifikasi jarang, cukup sering dan sering.

Pemasaran (X₆), adalah kegiatan memasarkan atau menyalurkan suatu produk biji kopi dari produsen hingga ke tangan konsumen yang diukur dengan skor dengan klasifikasi sulit, cukup sulit dan mudah.

Harga Jual (X₇), adalah harga kopi robusta organik yang didapatkan petani saat menjual hasil panen kopi robusta organik. Harga jual kopi diukur dalam satuan rupiah per kg (Rp/kg) dengan klasifikasi tinggi, cukup tinggi dan rendah.

Tabel 4. Definisi operasional variabel X

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Luas Lahan (X ₁)	jumlah panjang kali lebar suatu lahan yang ditanami tanaman Kopi	Jumlah luas lahan garapan yang dijadikan tempat budidaya tanaman kopi	Hektar	Sempit Cukup Luas Luas
Lama berusahatani kopi (X ₂)	Lamanya responden menjadi petani kopi	Jumlah tahun responden menjadi petani kopi	Tahun	Baru Cukup Lama Lama

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Pengetahuan Petani (X ₃)	Informasi yang diketahui petani tentang budidaya kopi organik	Informasi yang diketahui petani meliputi : • Persiapan Lahan • Penyiangan • Pemupukan • Pengendalian hama dan penyakit • Panen dan Pasca panen	Skor	Tinggi Sedang Rendah
Ketersediaan modal (X ₄)	kesanggupan petani dalam menyediakan uang untuk menjalankan setiap usaha budidaya kopinya dari awal persiapan lahan sampai pasca panen	Tersedianya modal yang memberikan kemudahan petani dalam budidaya kopi organik : • Persiapan Lahan • Penyiangan • Pemupukan • Pengendalian hama dan penyakit • Panen dan Pasca panen	Skor	Kurang tersedia, cukup tersedia dan tersedia
Interaksi Sosial (X ₅)	Banyaknya interaksi sosial yang dilakukan petani terkait budidaya kopi robusta organik	Banyaknya hubungan yang dilakukan petani dengan tetangga, kelompok tani dan penyuluh terkait budidaya kopi robusta organik	Frekuensi	Jarang Cukup Sering Sering
Pemasaran (X ₆)	kegiatan memasarkan atau menyalurkan suatu produk biji kopi dari produsen hingga ke tangan konsumen.	Kemudahan pemasaran hasil produksi kopi robusta organik	Skor	Sulit Cukup sulit Mudah
Harga Jual (X ₇)	harga kopi yang didapatkan petani saat menjual hasil panen kopi robusta organik	Jumlah harga kopi dalam satuan Rp/Kg	Rp/Kg	Tinggi Cukup Tinggi Rendah

2. Variabel Y

Variabel Y yaitu persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik.

Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat adalah penilaian petani terhadap budidaya kopi organik yang dilihat dari lima aspek karakteristik inovasi (Rogers, 1995) yaitu:

- 1) Keuntungan relatif (*Relative advantage*)
- 2) Tingkat kesesuaian (*Compatibility*)
- 3) Tingkat kerumitan (*Complexity*)
- 4) Tingkat kemudahan untuk dicoba (*Trialability*)
- 5) Mudah diamati atau dirasakan (*Observability*)

Tabel 5. Definisi operasional variabel Y

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Persepsi Petani (Y)	Penilaian petani terhadap inovasi kopi organik	1. Keuntungan relatif (<i>Relative advantage</i>) 2. Tingkat kesesuaian (<i>Compatibility</i>) 3. Tingkat kerumitan (<i>Complexity</i>) 4. Tingkat kemudahan untuk dicoba (<i>Trialability</i>) 5. Mudah diamati atau dirasakan (<i>Observability</i>)	Skor	Kurang Baik Cukup Baik Sangat Baik

3.2 Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat dari bulan Desember 2022-Januari 2023. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan daerah ini pernah terpilih untuk melaksanakan pengembangan desa organik berbasis komoditas perkebunan khususnya komoditas kopi. Terdapat tiga kelompok tani yang terpilih untuk melaksanakan program ini yang berasal dari tiga desa yang

terletak di dua kecamatan yaitu kelompok tani Ampera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta kelompok tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam dan kelompok tani Margo rahayu di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong.

Objek penelitian ini adalah seluruh petani kopi organik di Kabupaten Lampung Barat, sehingga termasuk dalam penelitian sensus karena anggota populasinya kurang dari 100 yaitu 59 orang. Artinya, seluruh populasi petani kopi organik di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya, Desa Mutar Alam dan Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong dijadikan sebagai responden. Jumlah petani kopi organik di Kecamatan Sumber Jaya dan Way Tenong dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah petani kopi organik di Kecamatan Sumber Jaya dan Kecamatan Way Tenong.

Kecamatan	Desa	Kelompok Tani	Populasi
Sumber Jaya	Sindang Pagar	Ampera	14
Way Tenong	Mutar Alam	Langgeng Mulyo	28
	Tambak Jaya	Margo Rahayu	17
Jumlah			59

Sumber : SIMLUHTAN Tahun 2022

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan petani yaitu menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber terutama dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis tabulasi. Tujuan pertama pada

penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan tujuan kedua menggunakan uji *Rank Spearman* dengan bantuan alat SPSS 26.

1. Tujuan Pertama dijawab dengan Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008), analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Data pada penelitian ini meliputi variabel yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik (X) yang meliputi luas lahan (X₁), lama berusahatani kopi (X₂), pengetahuan petani mengenai budidaya kopi organik (X₃), ketersediaan modal (X₄), interaksi sosial (X₅), pemasaran (X₆) dan harga jual (X₇) serta persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik (Y). Variabel tersebut ditabulasikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Penyajian data ini dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana sehingga mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

2. Tujuan Kedua dijawab dengan analisis statistika nonparametrik Uji Korelasi *Rank Spearman*

Tujuan kedua dijawab dengan pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik uji korelasi *Rank Spearman*. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan dari masing-masing indikator variabel X (variabel bebas) terhadap indikator variabel Y (variabel terikat).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus (Siegel 1997):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{t=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan :

r_s = Penduga koefisien korelasi

di = Perbedaan setiap pasangan *Rank*

n = Jumlah responen

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $\text{sig} \leq \alpha 0,05$ maka tolak H_0 terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
- b) Jika nilai $\text{sig} > \alpha 0,05$ maka terima H_0 tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan kepada 10 orang petani kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat yang berasal dari tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Margo Rahayu di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong, Kelompok Tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong dan Kelompok Tani Ampera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya.

3.5.1 Uji Validitas

Uji Validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan suatu data kuesioner. Nilai validitas dapat diketahui dengan melihat r hitung dan r tabel dengan ketentuan jika nilai r hitung $>$ r tabel dan taraf signifikansi $< 0,05$ maka kuesioner dinyatakan valid. Berdasarkan hasil validitas dari butir pertanyaan, diketahui nilai r tabel pada alpha 0,05 adalah 0,632. Rumus mencari r hitung sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013).

$$r_{\text{hitung}} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) X (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} X \{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}}}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total

n = Banyaknya atribut

Uji validitas pengetahuan petani (X₃) mengenai budidaya kopi robusta organik dapat dilihat pada Tabel 7, uji validitas ketersediaan modal (X₄) dapat dilihat pada Tabel 8 dan uji validitas interaksi sosial (X₅) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 7. Hasil uji validitas pengetahuan petani

Butir Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,790	0,632	Valid
2	0,468	0,632	Tidak Valid
3	0,502	0,632	Tidak Valid
4	0,801	0,632	Valid
5	0,703	0,632	Valid
6	0,728	0,632	Valid
7	0,849	0,632	Valid
8	0,673	0,632	Valid
9	0,645	0,632	Valid
10	0,849	0,632	Valid
11	0,961	0,632	Valid
12	0,849	0,632	Valid
13	0,673	0,632	Valid
14	0,735	0,632	Valid
15	0,674	0,632	Valid
16	0,703	0,632	Valid
17	0,765	0,632	Valid
18	0,849	0,632	Valid

Berdasarkan Tabel 7, nilai r hitung untuk butir pertanyaan kedua dan ketiga <0,632 berarti butir pertanyaan ini tidak valid dan dihapuskan dari analisis.

Tabel 8. Hasil uji validitas ketersediaan modal

Butir Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,798	0,632	Valid
2	0,810	0,632	Valid
3	0,698	0,632	Valid
4	0,649	0,632	Valid
5	0,771	0,632	Valid
6	0,680	0,632	Valid
7	0,660	0,632	Valid
8	0,885	0,632	Valid

Tabel 9. Hasil uji validitas interaksi sosial

Butir Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
1	0,815	0,632	Valid
2	0,829	0,632	Valid
3	0,848	0,632	Valid
4	0,830	0,632	Valid

Berdasarkan Tabel 8 dan 9 terlihat semua r hitung $> 0,632$ maka semua indikator valid, jika semua indikator valid tidak ada perubahan pertanyaan atau penambahan pertanyaan pada kuesioner. Uji Validitas variabel Y dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil uji validitas variabel Y

Butir Pertanyaan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Keuntungan Relatif			
1	0,978	0,632	Valid
2	0,937	0,632	Valid
Tingkat Kesesuaian			
3	0,838	0,632	Valid
4	0,908	0,632	Valid
5	0,927	0,632	Valid
Tingkat Kerumitan			
6	0,868	0,632	Valid
7	0,841	0,632	Valid
8	0,886	0,632	Valid
Kemudahan untuk dicoba			
9	0,876	0,632	Valid
10	0,949	0,632	Valid
11	0,845	0,632	Valid
Kemudahan untuk diamati			
12	0,919	0,632	Valid
13	0,968	0,632	Valid

Berdasarkan Tabel 10 terlihat nilai r hitung $> 0,632$ maka semua indikator valid. Tidak ada perubahan pertanyaan atau penambahan pertanyaan pada kuesioner.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketepatan pertanyaan kuesioner. Reliabilitas adalah ukuran dalam menentukan derajat

ketepatan sebagai pengukur ketelitian dan keakuratan instrumen. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran koefisiensi reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisien reliabilitas Cronbach Alpha. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut Sujarweni (2014) yaitu jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Nilai r tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan Petani	0,632	0,952	Reliabel
Ketersediaan Modal	0,632	0,882	Reliabel
Interaksi Sosial	0,632	0,842	Reliabel
Keuntungan Relatif	0,632	0,854	Reliabel
Tingkat Kesesuaian	0,632	0,863	Reliabel
Tingkat Kerumitan	0,632	0,819	Reliabel
Kemudahan untuk dicoba	0,632	0,859	Reliabel
Kemudahan untuk diamati	0,632	0,833	Reliabel

Pada Tabel 11 hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian setiap variabel dinyatakan reliabel karena Cronbach's Alpha $> 0,60$. Instrumen yang telah teruji reliabel berarti telah memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

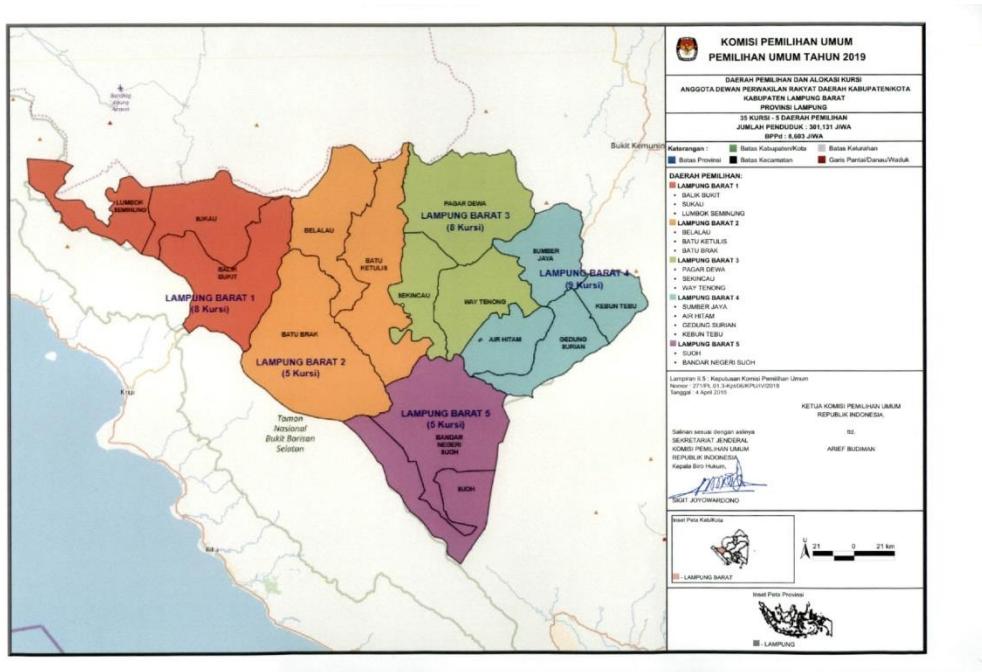
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 6 tanggal 16 Agustus tahun 1991 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Barat. Kabupaten Lampung Barat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara dan Liwa sebagai Ibu kotanya. Wilayah ini dominan dengan perbukitan dan memiliki perkebunan kopi yang sangat luas, daerah pegunungan merupakan punggung bukit barisan yang berada pada ketinggian 50 -> 1000 mdpl dengan luas wilayah 2.064 km². Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Lampung Barat memiliki batas-batas:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten OKU Selatan.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Way Kanan.

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Barat berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 sebanyak 302 jiwa yang terdiri dari 156.942 jiwa penduduk laki-laki dan 145.197 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 108. Kepadatan penduduk di Kabupaten

Lampung Barat tahun 2020 mencapai 142 hingga 143 jiwa/km. Kepadatan penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kebun Tebu dengan kepadatan sebesar 1.484 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Batu Brak sebesar 49 jiwa/km². Peta Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Barat

Pada Tahun 2020 Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 136 desa yang terhimpun dalam 15 kecamatan. Nama kecamatan dan jumlah desa di Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nama kecamatan dan jumlah desa di Kabupaten Lampung Barat.

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Balik Bukit	13
2	Sukau	10
3	Lumbok Seminung	11
4	Belalau	10
5	Sekincau	5
6	Suoh	7
7	Batu Brak	11
8	Pagar Dewa	10
9	Batu Ketulis	10
10	Bandar Negeri Suoh	10

Tabel 12. Lanjutan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
11	Sumber Jaya	5
12	Way Tenong	9
13	Gedung Surian	5
14	Kebun Tebu	10
15	Air Hitam	10
Lampung Barat		136

Sumber : Lampung Barat dalam Angka 2021

Kabupaten Lampung Barat mempunyai komoditas unggulan yaitu kopi robusta. Kopi robusta ditetapkan sebagai produk unggulan daerah (PUD) berdasarkan SK Bupati Lampung Barat No B/336/KPTS/III.2/2014 tanggal 11 September 2014 tentang Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Lampung Barat. Perkebunan kopi robusta Lampung Barat telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan perkebunan nasional oleh Menteri Pertanian melalui keputusan menteri pertanian No. 46/KPTS/PD.300/1/2015 pada tanggal 16 Januari 2016 tentang penetapan kawasan perkebunan nasional. Selain itu, kopi robusta Lampung Barat juga mendapat Sertifikasi Indikasi Geografis dari Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dikeluarkan tanggal 13 Mei 2014 dengan nama Kopi Robusta Lampung bersama dengan Kabupaten Way Kanan dan Tanggamus.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Way Tenong

Kecamatan Way Tenong merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat dan dijadikan sebagai salah satu lokasi penelitian karena budidaya kopi robusta organik dilakukan di dua desa yang ada dalam kecamatan ini. Desa tersebut adalah Mutar Alam dan Tambak Jaya.

Kecamatan Way Tenong memiliki luas wilayah 11.667 ha yang terdiri dari sembilan desa/kelurahan diantaranya Desa Tambak Jaya, Padang Tambak, Sukaraja, Sukananti, Tanjung Raya, Mutar Alam, Karang Agung, Pura Laksana dan Kelurahan Fajar Bulan.

Kecamatan Way Tenong merupakan bagian integral Kabupaten Lampung Barat, resmi menjadi kecamatan definitif tahun 2001, secara administratif berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya dan Gedung Surian.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sekincau.

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Way Tenong berjumlah 34.478 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Way Tenong dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Way Tenong tahun 2018.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki-Laki	17.705
Perempuan	16.773
Total	34.478

Sumber : BPS Lampung Barat (2019)

Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan Kecamatan Way Tenong tahun 2018 adalah sebesar 105 dan kepadatan penduduk sebesar 295/km². Sebagian besar masyarakat Way Tenong bermata pencaharian sebagai petani, seperti petani padi, petani sayur maupun petani kebun. Komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Way Tenong adalah kopi, lada, cengkeh dan kakao. Way Tenong terhimpun dari sembilan desa/kelurahan, dari sembilan desa tersebut terdapat 4.810 ha areal tanaman perkebunan kopi rakyat dan dari luasan tersebut menghasilkan 4.977 ton kopi.

Kecamatan Way Tenong memiliki bentuk topografi daerah bergunung dengan kondisi dataran relatif bergelombang dan berbukit-bukit. Kemiringan dari landai sampai dengan curam ($15\geq 40$). Jenis tanah andosol dan podsolik merah kuning dengan tingkat erosi yang tinggi. Komoditas utama yang sesuai adalah padi, palawija, sayuran dataran tinggi, kopi, kakau, dan vanili.

Tingkat kelembaban tergolong rendah berkisar antara 70-80% dengan curah hujan yang tinggi sebesar 2.500-3.500 mm, hari hujan rata-rata 22 hari pada bulan basah September-April membuat kecamatan ini dialiri oleh lima sungai besar yaitu Way Besai, Air Hitam, Air Keruh, Campang Limau dan Air Putih. Kecamatan Way Tenong memiliki suhu dingin berkisar antara antara 18-30°C.

4.3 Gambaran Umum Kecamatan Sumber Jaya

Kecamatan Sumber Jaya memiliki luas wilayah 19.538 ha yang terdiri dari enam desa/kelurahan diantaranya Desa Sindang Pagar, Suka Jaya, Simpang Sari, Way Petai, Suka Pura dan Tugu Sari.

Adapun batas-batas wilayah kecamatan Sumber Jaya adalah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Suoh.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Way Tenong.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batu Ketulis.

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Sumber Jaya berjumlah 24.109 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Sumber Jaya tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Sumber Jaya tahun 2018.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Laki-Laki	12.437
Perempuan	11.672
Total	24.109

Sumber : BPS Lampung Barat (2019)

Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan Kecamatan Sumber Jaya tahun 2018 sebesar 106 dan kepadatan penduduk sebesar 123/km2. Sebagian besar masyarakat Sumber Jaya bermata pencaharian sebagai petani terutama petani kopi dan sayur. Sumber Jaya terhimpun dari enam desa/kelurahan, pada tahun 2018 dari enam desa

tersebut terdapat 1.713 ha areal tanaman perkebunan kopi rakyat dan dari luasan tersebut menghasilkan 1.478,1 ton kopi.

Sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Sumber Jaya cukup mendukung sebagai penunjang kegiatan usahatani, sehingga dapat memperlancar kegiatan usahatani di kecamatan tersebut. Prasarana jalan utama yang menuju ke arah Ibu Kota Lampung Barat (Liwa) dan Ibu Kota Provinsi tergolong cukup baik. Prasarana pemasaran hasil pertanian berupa pasar-pasar tradisional yang tersebar hampir di seluruh desa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik tergolong sangat baik. Harga jual kopi robusta organik lebih tinggi dibandingkan konvensional, sesuai diterapkan pada tanaman kopi dan lingkungan setempat, tidak rumit, mudah untuk diamati mulai dari pertumbuhan tanaman maupun lingkungan sekitar budidaya kopi.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan petani (45%), ketersediaan modal (37%), interaksi sosial (72,1%) dan pemasaran (28,5%) dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi organik, sedangkan yang tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi organik yaitu luas lahan, lama berusahatani dan harga jual.

6.2 Saran

1. Sebaiknya program budidaya kopi robusta organik diterapkan dalam satu desa agar tidak ada lagi lahan kopi organik yang berdampingan dengan lahan konvensional dan terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia.
2. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan pasar dan harga jual kopi robusta organik, agar petani tidak bingung untuk menjual hasil

3. usahataninya serta semakin banyak petani yang mau menerapkan budidaya secara organik.
4. Penyuluhan Pertanian Lapang (PPL) di lokasi penelitian diharapkan lebih aktif dalam mengadakan penyuluhan dan membantu petani dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam usahataninya.
5. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sebaiknya bisa menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan persepsi petani dan menganalisis pendapatan usahatani kopi robusta organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L. 2018. *Prospek Pemasaran Kopi Organik*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember.
- Alfarisy, A.F. Persepsi Petani terhadap Budidaya Bibit Biji Katak Tanaman Porang di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Andriani Budi Kusumo, Rani Dkk. 2017. Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Paspalum* Vol 5 (2). 19-28.
- Asari, F. 2010. Hubungan Dinamika Kelompok Dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Klasifikasi Angkatan Kerja*. BPS. Jakarta.
- _____. 2019. *Statistik Kopi Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2021. *Lampung Barat Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- _____. 2022. *Sumber Jaya Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- _____. 2020. *Way Tenong Dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- Basuni, S. 2012. *Konsepsi Pengelolaan Lestari*. IPB Press. Bogor.
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Ferry, Y., H. Supiadi dan M.S.D. Ibrahim. 2015. *Teknologi Budidaya Tanaman Kopi Aplikasi pada Perkebunan Rakyat*. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press. Jakarta.
- Filardhi, F., Hasanuddin T, S. Sadar. 2015. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA* Vol. 3(1). 75-84.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly. 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*. Erlangga. Jakarta.
- Gumulya, D. dan Helmi I. S. 2017. Kajian Budidaya Minum Kopi Indonesia. *Jurnal Dimensi* Vol. 13 (2). 153-172.
- Gustoro, I. 2022. Kesiapan Petani Mengikuti Sertifikasi Kopi Organik Di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. Vol. 10(1). 140-148.
- Hansen dan mowen. 2001. *Manajemen Biaya*. Buku II, terjemahan Benyamin Molan. Selemba 4. Jakarta.
- Hermanto. 2007. *Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan*. Analisis Kebijakan Pertanian Vol.5(2), Juni 2007: 110-125. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Hudiyani, I. 2017. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluhan dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Irwansyah B. 2019. Persepsi Petani dalam Budidaya Kopi Organik di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Skripsi*. Fakultas Perkebunan. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Juliantika., Hasanuddin, T., dan Viantimala, B. 2020. Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik dan Anorganik dalam Budidaya Padi Sawah. *JIIA*, 8(1). 169-175.
- Junker, J.C. 1991. Council regulation (EEC) No.2092/91. *Official Journal of the European Communities*, 34 (L 198/1). 8p.
- Kotler, P. 2001. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Kotler, P and G. Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran Jilid I Edisi Ke-13*. Erlangga. Jakarta.
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice, 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan* Harper Collins Publisher. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE MSc. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.

- Lewis, G. 1994. *Taktik Menetapkan Harga*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Malia, R., dan Sopia, E. 2020. Persepsi Petani tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik di Gabungan Petani Organik (GPO) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrita*. Vol 2 (1). 18-31.
- Mantra, I. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Mariman, 2010. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Cabai (Capsicum Annum) Ramah Lingkungan (Kasus di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Martina. 2017. Penerapan Teknologi Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agribisnis* Universitas Malikussaleh. 2(1). 19-27.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Nazir M. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Novita, N.M. 2022. Persepsi Petani Terhadap Sistem Sambung (Grafting) dan Produktivitas Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Rodjak, A. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations (Fourth Edition)*. The Free Press. New York.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Sajogyo, P. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sari, J. 2015. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIA*. Vol. 3 (4). 432-439.

- Sarwono, S. W dan Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Setyorini, S., Suminah dan Sugihardjo. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Petani dalam Budidaya Bawang Putih Pasca Tanaman Tembakau di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Strategi Ketahanan Pangan Masa New Normal Covid-19*. Vol 4 (1). 358-366.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sufren, Y., dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, W. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Toha, M. 2003. *Perilaku Organisasi*. Grafindo. Jakarta.
- Triana, E. F., Hasanuddin, T dan Nurmayasari, I. 2019. Persepsi Petani Kopi terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Vol 7(3). 397-404.
- Waligto, B. 2004. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi. Yogyakarta.
- Wardhani. 1994. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar*. Ditjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Widiyastuti., Widiyanti, E dan Sutarto. 2016. Persepsi Petani terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*. 4(3) : 476-485.
- Yulaelawati, E. 2008. *Program Paket B*. Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Jakarta.